

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) dari famili *Palmae* merupakan salah satu tanaman yang dimanfaatkan sebagai sumber minyak nabati (Dianto *et al.*, 2017). Kelapa sawit sendiri sudah dibudidayakan di Indonesia sejak tahun 1911 untuk dijadikan kepentingan bisnis (Ngadi dan Noveria, 2017). Awalnya bibit kelapa sawit dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda yang dibawa dari Afrika (Ngadi dan M. Noveria, 2017).

Pada Tahun 2022, luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 15,3 juta hektar dengan produksi mencapai 46,8 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2023). Pertumbuhan luas dan produksi kelapa sawit ini cukup signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2021 dimana luas perkebunan kelapa sawit mencapai 14,6 juta hektar dengan produksi sebesar 45,1 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2023). Pertumbuhan yang cukup pesat dari perkebunan kelapa sawit tidak terlepas dari peran perawatan kelapa sawit pada saat berada di fase tanaman belum menghasilkan.

Tanaman kelapa sawit akan berproduksi optimal tentunya tidak terlepas dari adanya pemeliharaan tanaman yang baik sejak dari fase tanaman belum menghasilkan (TBM) sampai pada fase tanaman menghasilkan (TM). Tanaman belum menghasilkan adalah tanaman yang dipelihara sejak bulan pertama penanaman sampai umur 30-36 bulan. Kelapa sawit sendiri memerlukan berbagai perawatan sejak dari kategori TBM (Tanaman Belum Menghasilkan). Tanaman kelapa sawit haruslah dilakukan perawatan seperti melakukan pengendalian gulma, memberi pupuk dengan memperhatikan 5T (tepat jenis, tepat waktu, tepat dosis, tepat cara, tepat tempat) (Ngapiyatun *et al.*, 2023). Selanjutnya yang tidak kalah penting adalah melakukan kastrasi untuk mempersiapkan kelapa sawit dalam melakukan panen perdananya.

Kastrasi sendiri merupakan suatu kegiatan pemotongan dan pembuangan bunga jantan dan betina pada kelapa sawit. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar pertumbuhan vegetatif kelapa sawit dapat tumbuh dengan maksimal. Jika kastrasi tidak dilakukan, maka buah yang dipanen saat panen perdana akan berukuran kecil. Jika bunga kelapa sawit yang berumur 16-32 bulan menjadi buah,

berat tandannya hanya 0,5-1 kg, kadar minyaknya sangat kecil, dan persentase kotornya tinggi sehingga tidak efisien dan akan mengotori mesin *prosesing*. Secara fisiologis akan tersalurkan untuk pertumbuhan batang sehingga batang pohon kelapa sawit lebih tegap dan sehat (Roosmawati *et al.*, 2024).

Kastrasi pada umumnya dilakukan menggunakan alat yang bernama dodos. Saat kastrasi dilakukan menggunakan dodos, ditemukan masalah berupa adanya pelepah yang terluka. Pelepah kelapa sawit yang terluka jika dibiarkan akan membusuk dan membuat tanaman kelapa sawit akan rentan terhadap hama dan penyakit. Oleh karena itu pelepah yang terluka akan dipotong dan dibuang, dimana hal ini menyebabkan pertumbuhan kelapa sawit akan terhambat. Atas dasar ini, kebun Sungai Bungur menciptakan suatu alat yang dinamakan derek pangkas, dimana derek pangkas dapat meminimalisir terlukanya pelepah saat dilakukan kastrasi. Untuk melihat tingkat keefektifan derek pangkas dalam meminimalisir lukanya pelepah, penulis melakukan pengamatan terhadap dodos dan derek pangkas.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan khusus dari pengamatan ini adalah untuk membandingkan keefektifan penggunaan alat derek pangkas dan dodos dalam kegiatan kastrasi di Kebun Sungai Bungur PT Prisma Cipta Mandiri, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan.

1.3 Rumusan Masalah

Pengamatan ini dilakukan karena ditemukan masalah teknis di lapangan saat kegiatan kastrasi. Kegiatan kastrasi dengan menggunakan dodos mengakibatkan terlukanya pelepah pada TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) pada pokok kelapa sawit.

1.4 Ruang Lingkup

Pengamatan ini dilakukan di PT Prisma Cipta Mandiri, kebun Sungai Bungur, Lahat, Sumatera Selatan. Pengamatan ini hanya dilakukan untuk memastikan sebuah prinsip kerja sudah dilakukan dengan baik pada tempat pengamatan dilakukan. Pengamatan ini dilakukan hanya berfokus di Divisi 3 dan pada areal tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.